



Peran Pondok Pesantren dalam Mencetak Jiwa Entrepreneurship
(Studi di PP. Darul Muslim Tulung Balak Lampung Timur)

Siti Khusnul Mahfudzoh¹, Ikhwan Aziz Q², Rinamida Hayati³

1) Universitas Ma'arif Lampung (UMALA), Indonesia

2) Universitas Ma'arif Lampung (UMALA), Indonesia

3) Universitas Ma'arif Lampung (UMALA), Indonesia

Correspondence: sitikhusnulmahfudzoh@gmail.com

Abstract

Islamic boarding schools as one of the oldest educational institutions in Indonesia have an important role in introducing entrepreneurship to students. To grow and develop an entrepreneurial spirit and create entrepreneurs, of course we need certain parties, whether government or private or individuals. Entrepreneurial development through instilling an entrepreneurial attitude or mentality, namely with an attitude of independence, honesty, and discipline. And entrepreneurial development through skills. The role of the Darul Muslim Tulung Balak Islamic boarding school in creating an entrepreneurial spirit, namely Dare to take risks, is carried out by implementing business management consisting of planning, organizing, preparing personnel, directing, and supervising. Being innovative is carried out by forming an entrepreneurship program in the form of agricultural and fishery businesses. Being proactive is carried out by dividing tasks to each student, as well as giving punishment in the form of sanctions if students are not proactive in carrying out all their obligations. Pondok Pesantren Darul Muslim has carried out its function as an institution that provides entrepreneurship education which is carried out in two ways, namely: cultivating an entrepreneurial spirit and developing entrepreneurship through skills. In this case, the role of the Darul Muslim Islamic Boarding School is to provide teaching by providing material and theory in developing the soft skills of students and female students. And this learning is not only carried out in theory and material, but students or students and supervisors jointly apply the theory that has been obtained before in field practice.

Abstrak

Pondok pesantren sebagai salah satu pendidikan tertua di Indonesia memiliki peranan penting dalam memperkenalkan kewirausahaan kepada para santri. Untuk menumbuhkan dan mengembangkan jiwa kewirausahaan dan mencetak wirausaha tentu kita membutuhkan pihak tertentu, baik pemerintah atau swasta maupun individu. Pengembangan wirausaha melalui penanaman sikap atau mental kewirausahaan yaitu dengan sikap kemandirian, kejujuran dan kedisiplinan. Dan pengembangan wirausaha melalui keterampilan. Peran pondok pesantren Darul Muslim Tulung Balak dalam mencetak jiwa entrepreneurship yaitu Berani mengambil risiko dilakukan dengan menerapkan manajemen usaha yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia, pengarahan dan pengawasan. Bersifat inovatif dilakukan dengan membentuk

Article Info

Article History

Received : 13-05-2023

Revised : 21-06-2023

Accepted : 15-07-2023

Keywords:

Islamic Bording School;
Entrepreneurship Spirit;
Santri.

Histori Artikel

Diterima : 13-05-2023

Direvisi : 21-06-2023

Disetujui : 15-07-2023

Kata Kunci:

Pondok Pesantren;
Jiwa Entrepreneurship;
Santri.

program entrepreneurship berupa usaha pertanian dan perikanan. Bersifat proaktif dilakukan dengan pembagian tugas kepada masing-masing santri, serta memberikan hukuman berupa sanksi apabila santri tidak proaktif menjalankan seluruh kewajibannya. Pondok Pesantren Darul Muslim telah menjalankan fungsi sebagai lembaga yang memberikan pendidikan kewirausahaan yang dilakukan dengan dua cara yaitu: penanaman jiwa kewirausahaan dan pengembangan kewirausahaan melalui keterampilan. Dalam hal ini pondok Pesantren Darul Muslim berfungsi memberikan pengajaran dengan melakukan pembekalan materi dan teori dalam menumbuhkan softskill santri dan santri wati. Dan pembelajaran ini tidak hanya dilakukan dalam teori dan materi saja melainkan siswa atau santri serta pembina secara bersama-sama menerapkan teori yang telah di dapat sebelumnya pada praktik lapangan.

A. Pendahuluan

Pondok pesantren sebagai salah satu pendidikan tertua di Indonesia memiliki peranan penting dalam memperkenalkan kewirausahaan kepada para santri. Apabila lapangan kerja semakin banyak di masyarakat (Umam, 2016). Pondok Pesantren Darul Muslim Tulung Balak adalah salah satu pondok yang menerapkan pendidikan kewirausahaan untuk santrinya dengan menyediakan fasilitas-fasilitas unit usaha pesantren yang ada, bertujuan agar kelak ketika santrinya sudah lulus memiliki modal kemandirian dan bekal keterampilan untuk bertahan hidup berdampingan dengan masyarakat yang tidak semuanya menerima keberadaan mereka. Pondok pesantren dan kemandirian ekonomi dalam upaya pengembangan pesantren adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Kemandirian ekonomi sendiri adalah salah satu jawaban untuk menghadapi persaingan di era global. Sejak lahir dan terus berkembang sesuai dengan percaturan kesejarahan, pondok pesantren selalu mandiri. Dengan kekuatan yang dimiliki pesantren, pesantren mempunyai potensi untuk melakukan pemberdayaan masyarakat terutama dalam bidang ekonomi (Nadzir, 2015).

Salah satu pesantren yang mulai mengembangkan potensi ekonomi melalui unit usaha yaitu Pondok Pesantren Darul Muslim Tulung Balak. Perlu adanya penanganan dan pengelolaan potensi ekonomi santri di Pondok Pesantren Darul Muslim Tulung Balak melalui unit usaha yang ada di dalamnya, dengan menjadikan unit usaha tersebut sebagai media pembelajaran dan pelatihan bagi santri dalam berwirausaha. Dalam Pondok Pesantren Darul Muslim Tulung Balak terdapat beberapa unit usaha ekonomi diantaranya adalah koperasi pondok, peternakan lele, peternakan kambing, produksi roti tawa, jasa pemasangan dekorasi, jasa fotografer dan jasa pembuatan souvenir dari kayu. Usaha tersebut tidak hanya untuk

memenuhi kebutuhan santri tetapi juga dijual kepada masyarakat umum (Mahfudzoh, 2023a).

Pondok pesantren Darul Muslim tulung Balak juga memiliki area persawahan yang dikelola sendiri untuk melayani kebutuhan pondok. Manfaat usaha-usaha ekonomi tersebut selain menjadi media pembelajaran santri juga untuk meningkatkan kesejahteraan pondok. Namun, usaha-usaha ekonomi pondok pesantren Darul Muslim Tulung Balak ini masih mempunyai beberapa kendala, dimana dalam teori kewirausahaan yang dalam pengembangan kewirausahaan seharusnya santri di isi dengan pemikiran tentang nilai-nilai kewirausahaan, perasaan yang di isi oleh pengalaman berwirausaha, ketrampilan, dan kesehatan fisik. Namun di Pondok Pesantren Darul Muslim Tulung Balak lebih intens pada pendidikan fisik, sementara yang lain masih belum mendapatkan porsi yang cukup. Selain itu usaha-usaha ekonomi di pondok pesantren Darul Muslim ini kekurangan sumber daya manusia (SDM), dikarenakan dengan jumlah keseluruhan santri hanya sedikit santri yang berpotensi dan memiliki niat berwirausaha (Mahfudzoh, 2023). Kendala lainnya yaitu kurangnya ketrampilan pengelola, baik dari segi keterampilan komunikasi, keterampilan analistis, keterampilan manajemen dan keterampilan lainnya. Kurangnya konsep manajemen pengelola juga menjadi kendala dalam pengelolaan usaha-usaha ekonomi yang ada didalam pondok pesantren Darul Muslim untuk pengembangan ketrampilan santri.

Kajian relevan dalam penelitian ini diantaranya, *Pertama*. Penelitian yang dilakukan Zaenal Afandi (2019), dengan judul "Strategi Pendidikan *Enterpreneurship* di Pesantren Al-Mawaddah Kudus". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren Al-Mawaddah Kudus sangat berperan dalam menumbuhkan minat wirausaha santri, pesantren ini tidak hanya di latih mengaji tetapi juga di lati wirausaha dan di praktekan langsung di tempat usaha, jadi bisa belajar agama dan belajar kewirausahaan dan dapat gaji, sehingga membuat santri semangat belajar dan mengaji dan berwirausaha (Afandi, 2019). *Kedua*. Penelitian yang dilakukan Siti Robiah Adawiyah (2018), "Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren Sirojul Huda", hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pesantren dalam pendidikan entrepreneurship merupakan langkah positif dalam mendorong para santri memiliki keterampilan sehingga hal tersebut dapat menjadi *life skill* setelah mereka keluar dari pesantren. adapun tantangan yaitu mengenai permodalan dan pemasaran hasil produksi bros (Adawiyah, 2018). *Ketiga*. Penelitian yang dilakukan oleh Arinal Rahmati, dkk (2020), "*Pesantrenpreneur: Strategi Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Melalui Komoditas Talas Satoimo", hasil penelitian menunjukkan bahwa perlunya

menumbuhkembangkan minat berwirausaha dalam diri para santri agar mampu menggali potensi pada diri mereka, dimana selain doa juga disertai dengan usaha (Rahmati et al., 2020). *Keempat*, Penelitian yang dilakukan oleh Hasna Lathifatul Alifa, dkk (2021), “Peran Pondok Pesantren Dalam Mencetak Wirausaha Industri Modern (Studi Di Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo)”, hasil penelitian menunjukkan bahwa Pesantren Aswaja Lintang Songo memiliki peran besar dalam mencetak wirausaha industri modern, yaitu menciptakan unit unit usaha diantaranya pembuatan sabun, konveksi, pembuatan kue, dengan memberdayakan santri dan masyarakat melalui program kewirausahaan sehingga mereka dapat mendukung dan meningkatkan kesejahteraan santri dan masyarakat dalam menciptakan banyak pekerjaan (Alifa et al., 2020). *Kelima*, Penelitian yang dilakukan Istiqomah dan Fauzan (2023), “Kontribusi Santripreneurship Sebagai Potensi Kemandirian Ekonomi Umat Di Yogyakarta”, hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya dukungan pemerintah dan swadaya masyarakat dalam menggerakkan pesantrenpreneur, berbagai pesantren mempunyai potensi besar dalam menggalakan enterpreneurship dengan berbagai kegiatan, peran santri menjadi modal dalam memenuhi jiwa kewirausahaan pesantren, serta pesantren di wilayah D.I.Y memberikan kontribusi positif dan berdaya demi kemandirian ekonomi umat (Isti & Fauzan, 2022).

Dari beberapa penelitian di atas dapat diketahui bahwa beberapa judul penelitian hampir sama, yang pertama tentang peran pondok pesantren dalam wirausaha seperti kegiatan kewirausahaan yang dilakukan di Pondok Pesantren tersebut akan tetapi ada perbedaan yaitu lokasi penelitian yang berbeda serta penelitian terdahulu lebih menjelaskan tentang meningkatkan minat kewirausahaan santri, sedangkan yang penulis teliti lebih menjelaskan tentang mengembangkan jiwa *Entrepreneurship* santri yang bukan hanya minatnya saja akan tetapi juga skill yang dimiliki oleh para santri tersebut. Sedangkan pada penelitian kedua, ketiga, keempat dan kelima terdapat kesamaan terkait pendidikan atau strategi yang diterapkan dalam mencetak jiwa *Entrepreneurship*, namun masih terbatas pada teori saja, sedangkan pada penelitian ini selain menggunakan teori juga langsung mengaplikasikan pendidikan dan strategi tersebut. Adapun penelitian ini akan dilakukan di pondok pesantren Darul Muslim Tulung Balak Kec. Batanghari Nuban Kab. Lampung Timur. Pondok pesantren tersebut tidak hanya ilmu-ilmu agama yang diberikan tetapi juga ilmu pengetahuan umum yakni juga melakukan berbagai upaya berupa kegiatan wirausaha. Oleh sebab itu penelitian yang peneliti lakukan ini sangat layak untuk diteliti.

B. Metode Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah pondok pesantren Darul Muslim Tulung Balak Kec. Batanghari Nuban Kab. Lampung Timur. Lokasi penelitian ini dipilih karena selain terdapat program pendidikan agama yang identik ada di pondok pesantren, tetapi juga ada program *life skill* berupa program *entrepreneurship*. Sumber data dalam penelitian ini yang menjadi sumber data atau subyek penelitian adalah pemimpin pesantren Darul Muslim Tulung Balak dan Ustadz dalam pengelolaan unit usaha yang dimiliki oleh pesantren Darul Muslim. Adapun sebagai informan tambahan adalah santri yang ikut membantu mengembangkan unit usaha yang dikembangkan pesantren sebanyak 20 orang. Jenis data penelitian ini merupakan kualitatif yaitu penelitian yang menekankan pada kualitas atau hal yang terpenting suatu barang atau jasa. Hal terpenting suatu barang atau jasa yang berupa kejadian, fenomena dan gejala social adalah makna di balik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi pengembangan konsep teori (Sugiyono, 2010). Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data yang berbentuk non angka.

Metode pengumpulan data ini berupaka angket yaitu untuk memperoleh data yang dibutuhkan dibutuhkan dalam penelitian ini digunakan metode angket yaitu daftar pertanyaan yang disampaikan kepada responden untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Metode angket ini ditujukan kepada santri yang mengikuti program pemagangan kewirausahaan atau santri yang ikut mengembangkan unit usaha yang dimiliki pesantren Darul Muslim (Gunawan, 2022). Adapun data yang ingin diperoleh antara lain tentang tanggapan terhadap kewirausahaan di pesantren dan peran pesantren dalam upaya memberi bekal berwirausaha kepada santri sebagai berikut; *Pertama*, metode Interview atau wawancara yaitu suatu teknik pengumpulan data melalui Tanya jawab secara bebas terpimpin. Pertanyaan diajukan kepada pemimpin pesantren Darul Muslim yakni Ustdz Nurdin dan pemimpin unit usaha yang dimiliki pesantren yakni Ustadz Ahmad Ilham Muhtarom. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang program kewirausahaan di pesantren Darul Muslim, peluang dan tantangan dalam mengembangkan usaha. *Kedua*, metode observasi yaitu metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena atau kejadian atau hal-hal penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Data yang ingin diperoleh dari metode observasi adalah kegiatan usaha yang dikembangkan pesantren Darul Muslim Tulung Balak. *Ketiga*, Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara

mengumpulkan catatan, dokumen yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini adalah catatan atau dokumen perkembangan usaha yang ada di pesantren Darul Muslim dan daftar santri yang ikut mengembangkan usaha milik pesantren serta santri yang sudah mandiri mengembangkan usaha. Teknik analisis data ini setelah data terkumpulkan selanjutnya dilakukan analisis data. Dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan diskriptif-kualitatif dengan menggunakan metode deduktif, induktif dan komparatif (Morse, 2001).

C. Pembahasan atau Analisis

1. Implementasi Pendidikan Entrepreneurship di Pondok Pesantren Darul Muslim Tulung Balak Lampung

Implementasi Pendidikan *entrepreneurship* pada tahap baik tahapan perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi untuk membangun nilai-nilai kemandirian santri di Pondok Pesantren Darul Muslim tulung Balak. Pada aspek yang sangat penting sebelum proses pembelajaran berlangsung adalah adanya perencanaan pembelajaran, hal ini terdiri dari silabus dan RPP, tanpa silabus dan RPP guru tidak mempunyai acuan untuk memulai pembelajaran (Jayadi, 2021). Dalam kaitan ini sebagai pimpinan yayasan, guru Pendidikan *entrepreneurship* belum sepenuhnya melengkapi perangkat pembelajaran. Setiap guru menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar, ini terbukti pada saat peneliti mewawancarai ustadz yang bersangkutan. Mereka menyatakan bahwa memuat pendidikan *entrepreneurship* ke dalam perangkat pembelajaran.

Dari perencanaan yang baik dalam tataran aktualisasi pelaksanaan proses belajar mengajar terkadang terjadi ketidak sesuaian antara rencana dan pelaksanaan. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan *entrepreneurship*, berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan masih belum optimal karena hasil observasi di lapangan yang penulis lakukan menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih belum menggunakan acuan, dan pada pelaksanaannya masih banyak santri yang belum mengikuti kegiatan tersebut (Abrori & Nurkholis, 2019). Semua pendidikan yang di lakukan pondok adalah upaya mendidik santri agar memiliki jiwa kemandirian contoh santri menjadi disiplin, tanggungjawab, jujur dalam berbuat, dan memiliki skil ketika selesai dari pondok pesantren (Mubarok, 2018).

Pesantren Darul Muslim mempunyai aktivitas kegiatan *entrepreneurship* selain pengajaran tentang keagamaan yang diterapkan. Para santri di didik selain menjadi orang yang ahli dalam agama juga menjadi santri yang ahli dibidang wirausaha. Pembelajaran *entrepreneurship* ini merupakan pembelajaran secara langsung dimana

setelah santri faham dengan materi yang diberikan, kemudian santri bisa mempraktekkannya secara langsung. Selain itu materi yang disampaikan disesuaikan dengan program wirausaha yang dimiliki pesantren (Mahfudzoh, 2023a). Contoh saja tentang keterampilan yang diajarkan sesuai dengan minat para santri. Seperti membuat keripik buah, ketela misalnya, santri dapat memanfaatkan perkebunan yang dimiliki oleh pesantren.

Pendidikan *entrepreneurship* yang diberikan di pondok pesantren Darul Muslim termasuk kedalam pendidikan informal, dimana kurikulumnya tidak ditentukan, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan itu sendiri sehingga sifatnya kondisional. Praktek menjadi *entrepreneur* lebih banyak dilakukan dibandingkan dengan pemberian materi. Materi diberikan di awal-awal pertemuan. Untuk bentuk praksis kegiatan *entrepreneurship* di pondok pesantren dapat terlihat dari kegiatan santri dalam menekuni usaha yang dimiliki pesantren, yaitu dapat berupa perkebunan, pertokoan, pariwisata dan kunjungan. Untuk kegiatan praktek, pada awalnya santri hanya dibekali dengan pelatihan beraneka macam seperti pengolahan bahan, Santri membuat keterampilan secara bersama-sama dengan dibimbing oleh tutor ahli. Kerajinan yang sudah jadi kemudian dikemas dan dipasarkan melalui pameran-pameran. Santri juga menyebarkan kartu nama dan brosur sebagai media promosi (Mahfudzoh, 2023).

Beberapa bentuk wirausaha yang ada di pesantren merupakan bagian dari pengaplikasian dari pendidikan *entrepreneur* santri yaitu santri dapat berperan secara langsung. Hal ini untuk menunjang kehidupan santri ketika sudah berada di masyarakat. Bentuk usaha diantaranya berupa pertanian, peternakan, *tour and travel*, *eduwisata* Darul Muslim. Langkah awal yang dapat dilakukan untuk berkecimbung dalam dunia wirausaha adalah dengan menumbuhkan jiwa kewirausaha itu sendiri. Berwirausaha membutuhkan pengalaman, misalnya praktek langsung dilapangan, para santri Darul Muslim dalam keseharian melakukan kegiatan kewirausahaan dan tidak kalah pentingnya dalam berwirausaha para santri dibimbing serta diarahkan oleh pengasuh pondok (Mahfudzoh, 2023). Pendidikan dan pengalaman merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam melaksanakan pendidikan kewirausahaan. Bahwa berwirausaha yang sukses pada umumnya adalah yang memiliki kompetensi, yaitu seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, kualitas individu yang meliputi sikap, motivasi, nilai serta tingkah laku yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan atau kegiatan lain (Hasan, 2020).

Kegiatan evaluasi pendidikan entrepreneurship dapat disoroti dari dua sisi, pertama dari sisi peserta didik dalam hal ini santri, kedua dari pendidik (pengasuh). Bagi santri evaluasi secara psikologis akan memberikan pedoman atau pegangan batin kepada mereka untuk mengenal kapasitas dan status dirinya masing-masing sehingga mengetahui letak kekurangan dirinya. Bagi pendidik, evaluasi akan memberikan kepastian atau ketetapan hati kepada diri pendidik tersebut, sudah sejauh manakah usaha yang dilakukannya selama ini apakah membawa hasil, sehingga secara psikologis mempunyai pegangan untuk menentukan langkah-langkah yang dipandang perlu dilakukan selanjutnya (Isrososiawan, 2013).

2. Strategi Pengembangan Entrepreneurship di Pondok Pesantren Darul Muslim Tulung Balak Lampung

Pengembangan diri dalam entrepreneurship merupakan kegiatan diluar mata pelajaran, sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah/madrasah. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan karakter, termasuk karakter wirausaha dan kepribadian anak didik, yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan social, kegiatan belajar, dan pengembangan karir, serta kegiatan ekstrakurikuler (Fatchurrohman & Ruwandi, 2018).

Pesantren Darul Muslim adalah salah satunya pesantren di Lampung yang menerapkan pendidikan *entrepreneurship* di pesantren. Dimana santri disamping dibekali ilmu agama juga dibekali ilmu wirausaha (Mahfudzoh, 2023). Beberapa strategi yang digunakan dalam mengembangkan *entrepreneurship* di pesantren Darul Muslim adalah sebagai berikut:

- a. Memberi contoh, bias diartikan seorang pengasuh dapat memberi contoh kepada segenap santri dalam rangka memberikan bimbingan dan arahan.
- b. Pelatihan secara bertahap, dilaksanakan mengembangkan kemampuan dan mendayagunakan skill santri, pesantren Darul Muslim melakukan beberapa pelatihan untuk menunjang daya kreatifitas santri, hal ini bertujuan agar setiap santri mempunyai keahlian dalam setiap bidang termasuk juga dalam berwirausaha.
- c. Praktik langsung, dalam hal ini santri berkesempatan untuk mengaplikasikan kemampuan yang dimilikinya, yaitu dengan cara mengikuti berbagai kegiatan yang dimiliki pesantren.

Strategi yang diterapkan dalam pengembangan di pesantren Darul Muslim terbilang cukup efektif, dibuktikan dengan antusias beberapa santri dalam mengikuti kegiatan wirausaha yang ada di pesantren dan semakin berkembangnya usaha milik pesantren. Dengan adanya program keterampilan yang sudah diberikan diharapkan santri bisa mengembangkannya menjadi sebuah usaha ataupun sebuah kinerja dengan bekal keterampilan.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang merumuskan manfaat berwirausaha adalah sebagai berikut:

- a. Memberi peluang dan kebebasan untuk mengendalikan nasib sendiri.
- b. Memberi peluang melakukan perubahan.
- c. Memberi peluang untuk mencapai potensi diri sepenuhnya.
- d. Memiliki peluang untuk meraih keuntungan seoptimal mungkin.
- e. Memiliki peluang untuk berperan aktif dalam masyarakat dan mendapatkan pengakuan atas usahanya.
- f. Memiliki peluang untuk melakukan sesuatu yang disukai dan dan menumbuhkan rasa senang dalam mengerjakannya (Saiman, 2014).

Strategi merupakan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (Prihantini, 2015). Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan strategi pengembangan adalah sebuah rencana yang sangat cermat serta terorganisasi dengan sasaran meningkatkan kehidupan dan kemandirian suatu masyarakat. Dalam bahasa Indonesia, *enterpreuner* dikenal dengan istilah wirausaha yang merupakan gabungan dari kata wira (gagah, berani, perkasa) dan kata usaha. Dengan demikian wirausaha adalah seseorang yang mampu memulai dan menjalankan usaha secara gagah dan berani (Shobir, 2017).

Dalam kamus umum bahasa Indonesia *enterpreuner* diartikan sebagai orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, memasarkannya serta mengatur pemodalannya operasinya (Shobir, 2017). Kewirausahaan merupakan suatu usaha yang menciptakan nilai melalui pengenalan peluang usaha, memilih pengambilan resiko yang tepat sesuai dengan peluang yang ada dan melalui keahlian komunikasi dan manajemen untuk mendayagunakan sumber daya manusia, finansial, atau keuangan dan bahkan yang dibutuhkan untuk keberhasilan usaha (Andriyani et al., 2018).

Setiap lembaga pasti memerlukan strategi untuk mempermudah tercapainya tujuan, ada banyak sekali pengertian tentang strategi. Berikut adalah salah satu pengertian strategi: Strategi adalah rencana berskala besar yang berorintasi jangkauan masa depan yang jauh serta ditetapkan sedemikian rupa sehingga memungkinkan organisasi berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya dalam kondisi persaingan yang semuanya diarahkan pada optimalisasi pencapaian tujuan dengan berbagai sasaran organisasi yang bersangkutan (Rahmati et al., 2020).

Adapun beberapa jenis-jenis strategi:

1. Strategi produk

Produk dapat mencakup benda fisik, jasa, *prestise*, tempat, organisasi maupun *idea*. Produk berwujud biasa disebut sebagai barang, sedangkan yang tidak berwujud disebut jasa. Berdasarkan pengertian produk tersebut, terdapat tiga aspek dari produk yang perlu diperhatikan dalam memahami strategi produk, antara lain (Hapsari et al., 2020):

a. Produk inti (*core product*)

Produk intin merupakan manfaat inti yang ditampilkan oleh suatu produk kepada konsumen dalam memenuhi kebutuhan serta keinginannya. Misalnya bollpoint memiliki produk inti yang berupa kemampuannya untuk digunakan sebagai alat tulis.

b. Produk yang diperlu (*augement product*)

Produk yang diperluas mencakup berbagai tambahan manfaat yang dapat dinikmati oleh konsumen dari produk inti yang dibelinya. Tambahanmanfaat itu dapat berupa pemasangan instalasi, pemeliharaan, pemberian garansi serta pengiriman.

c. Produk yang formal (*formal product*)

Produk formal adalah produk yang merupakan “penampian atau perwujudan” dari produk inti maupun diperluasan produknya. Dalam hal ini ada 5 komponen yang terdapat pada produk formal, yaitu: desain dan bentuk atau coraknya, daya tahan atau mutunya, daya tarik atau keistimewaan, pengemasan atau bungkus, nama merek atau *brand name*.

Sebagai produk formal yang dapat dilakukan oleh suatu perusahaan atau UMKM untuk melakukan inovasi dan kreasi dalam produknya dapat dilakukan dengan cara pengembangan

produk dan penyebaran produk. Pengembangan produk adalah penciptaan produk baru atau yang lebih baik untuk mengganti produk yang sudah ada. Pengembangan produk penting untuk mempertahankan diferensi produk dan membangun pangsa pasar (Hapsari et al., 2020).

Penyebaran produk adalah strategi penyebaran produk dapat digunakan untuk mengelola persaingan dalam sebuah industri dan melawan masuknya pesaing-pesaing baru. Sehubungan dengan hal itu, strategi tersebut memberi kesempatan pengembangan produk baru dari sebuah pesaing industri yang stabil yang didasarkan diferensiasi produk, atau persaingan bukan dalam harga (*non-price competition*) yang didasarkan pada pengembangan produk-produk baru. Dengan kata lain, pertarungan antar perusahaan didasarkan pada kualitas serta keunikan yang dipersepsikan orang, bukan atas dasar harga (Nurcholifah, 2014).

Strategi produk merupakan upaya peningkatan penjualan dengan cara memperbaiki dan memodifikasi atau jasa yang ada saat ini. Strategi produk tidak hanya berkaitan dengan produk yang dipasarkan, akan tetapi berhubungan pula dengan hal-hal atau atribut lain yang melekat pada produk tersebut, misalnya bungkus merek, label, dan sebagainya (Hapsari et al., 2020).

2. Strategi Promosi

Alat-alat yang digunakan untuk mempromosikan suatu produk, yaitu (Tasruddin, 2015): *pertama*, iklan atau advertensi merupakan alat utama bagi pengusaha untuk mempengaruhi. Advertensi ini dapat dilakukan oleh pengusaha lewat surat kabar, radio, majalah, bioskop, televisi ataupun dalam bentuk poster-poster yang dipasang dipinggir jalan atau tempat-tempat yang strategis. *Kedua*, promosi penjualan (*sales promotion*), merupakan kegiatan perusahaan untuk menjajakan produk yang dipasarkannya sedemikian rupa sehingga konsumen akan mudah untuk melihatnya dan bahkan dengan cara penempatan dan pengaturan tertentu maka produk tersebut akan menarik perhatian konsumen. *Ketiga*, publikasi (*publication*), merupakan cara yang biasa digunakan juga oleh pengusaha untuk membentuk pengaruh secara tidak langsung kepada konsumen agar mereka menjadi tahu dan menyenangi produk yang dipasarkannya. Publikasi dilakukan dengan cara

membuat berita tentang produk atau perusahaan yang mengabaikan produk tersebut di media masa, misalnya saja berita surat kabar, berita radio, atau televisi maupun majalah tertentu dan sebagainya. Keempat, *personal selling*, merupakan kegiatan perusahaan untuk kontak langsung dengan para konsumennya (Nurcholifah, 2014).

3. Strategi penjualan

Penjualan merupakan kegiatan perusahaan untuk menjajakan produk yang dipasarkannya. Penjualan memiliki beberapa sifat, yaitu (Tasruddin, 2015): a) Komunikasi, mampu memiliki informasi dan sikap konsumen terhadap perusahaan. b) Insentif, penjualan dengan memberikan insentif. insentif yang diberikan dapat berupa potongan harga, premi, dan sebagainya, sehingga dapat menimbulkan motivasi yang kuat serta yang positif bagi konsumen. c) Mengundang, penjualan mampu mengundang konsumen dengan segera karena daya tariknya yang tinggi, tetapi efeknya tidak dapat dalam jangka panjang.

4. Strategi distribusi

Beberapa saluran distribusi atau *channel of distribution* yaitu (Tasruddin, 2015): a) *Zero level distribution*, artinya melakukan distribusi secara langsung dari produsen ke konsumen tanpa melewati atau tanpa menggunakan penyalur atau distributor. b) *One level distribution*, yaitu menggunakan satu penyalur tunggal atau agen tunggal dalam mendistribusikan produk yang dipasarkan. c) *Two level distribution*, metode ini menggunakan saluran distribusi bertingkat dua yang biasanya dilakukan *wholesaler* atau pedagang besar (grosir) pada level pertama kemudian dilanjutkan dengan tingkat penyaluran kedua oleh *retailer* atau pengecer. d) *Multy level distribution*, saluran distribusi yang menggunakan banyak sekali tingkatan penyaluran agar dapat menjangkau konsumen yang lebih intensif banyak dilakukan untuk barang-barang kebutuhan sehari-hari serta barang kelengkapan hidup sehari-hari, seperti sabun, kosmetik, serta barang kelengkapan rumah tangga yang lain.

Muhammad Irvan memaparkan bahwa perkembangan dunia industri yang sangat pesat saat ini, telah menciptakan suatu kondisi persaingan produk yang sangat tinggi dan cepat sekali. Persaingan ini tidak hanya didominasi pada jenis-jenis produk berteknologi tinggi seperti halnya pada jenis produk telepon

genggam, bahkan juga sampai pada jenis-jenis produk keperluan rumah tangga seperti halnya alat pel lantai sampai dengan sabun cuci piring yang digunakan. Kondisi persaingan ini merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan bagi seluruh pelaku industri agar tidak tertinggal ataupun sampai dengan gulung tikar. Satu solusi yang tepat untuk kondisi tersebut adalah dengan memperkuat kegiatan perancangan dan pengembangan produk bagi internal perusahaan manufaktur yang ada. Dengan menggunakan suatu metodologi perancangan produk yang sistematis, yaitu melalui enam fase perancangan dan pengembangan produk secara umum, yang telah banyak dibahas dan digunakan sebagai referensi dalam pelaksanaan kegiatan perancangan dan pengembangan produk (Irvan, 2015).

Melihat dari pernyataan diatas, maka dapat dipahami bahwa pada dasarnya untuk melakukan pengambilan keputusan dalam pengembangan perlu adanya strategi. Oleh karena itu strategi pengembangan yang tepat yaitu dengan adanya analisis SWOT yang merupakan akronim dari *Strength* yang berarti kekuatan, *Weaknes* yang berarti kelemahan yang dimiliki perusahaan, *opportunities* yang berarti peluang dan *theart theart* yang berarti ancaman lingkungan yang dihadapinya. Analisis SWOT merupakan penilaian terhadap hasil identifikasi situasi strategi perusahaan, untuk menentukan apakah kondisi dikatagorikan sebagai kekuatan, kelemahan, atau ancaman (Irvan, 2015).

D. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, Usaha Pondok Pesantren Darul Muslim dalam mengembangkan kewirausahaan santri yaitu dengan memanfaatkan unit usaha yang dimiliki pesantren yang mana dengan melibatkan para santri dalam pengelolaan usaha tersebut. Proses dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan santri masih belum dilaksanakan secara ideal, karena belum adanya metode tentang pembelajaran dan praktek kewirausahaan yang diterima oleh santri secara efisien. *Kedua*, Penerapan manajemen unit usaha dalam mengembangkan kewirausahaan santri Pondok Pesantren Darul Muslim masih kurang baik. Hal tersebut dikarenakan kurangnya arahan dan pengawasan yang dilakukan pihak pondok untuk para santri dalam mengelola usaha-usaha tersebut. Dan dalam pengelolaan usaha-usaha tersebut, santri hanya sekedar membantu-bantu pekerjaan kiai saja.

Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan mampu membahas lebih dalam pada bagian bahasan yang belum tersentuh dalam penelitian ini.

Daftar Putaka

- Abrori, M. S., & Nurkholis, M. (2019). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan PAI di Perguruan Tinggi Umum. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 09–18. <https://doi.org/10.30599/jpia.v6i1.419>
- Adawiyah, S. R. (2018). Pendidikan Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Sirojul Huda. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1(2), 81–87. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i2.661>
- Afandi, Z. (2019). Strategi Pendidikan Entrepreneurship di Pesantren Al-Mawaddah Kudus. *BISNIS: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 7(1), 55–68. <http://dx.doi.org/10.21043/bisnis.v7i1.5191>
- Alifa, H. L., Zahara, A. W., & Makfi, M. M. (2020). Peran Pondok Pesantren Dalam Mencetak Wirausaha Industri Modern (Studi di Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo). *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 2(2), 538–548. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol2.iss2.art12>
- Andriyani, Z., Hasan, M. A., & Wulandari, R. A. (2018). Membangun Jiwa Entrepreneurship Santri Melalui Pengembangan Usaha Ekonomi Kreatif. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 18(1), 47–64. <https://doi.org/10.21580/dms.2018.181.2912>
- Fatchurrohman, R., & Ruwandi, R. (2018). Model Pendidikan entrepreneurship di Pondok pesantren. *Penelitian Sosial Keagamaan*, 12(2), 395–416. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v12i2.395-416>
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Bumi Aksara. [Google Scholar](#)
- Hapsari, R., Ratnawati, K., & Anggraeni, R. (2020). *Entrepreneurial Marketing*. Universitas Brawijaya Press. [Google Scholar](#)
- Hasan, H. A. (2020). Pendidikan kewirausahaan: Konsep, karakteristik dan Implikasi dalam Memandirikan generasi Muda. *PILAR*, 11(1). <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/4909>
- Irvan, M. (2015). Fase Pengembangan Konsep Produk dalam Kegiatan Perancangan dan Pengembangan Produk. *Faktor Exacta*, 4(3), 261–274. <http://dx.doi.org/10.30998/faktorexacta.v4i3.55>
- Isrososiawan, S. (2013). Peran kewirausahaan dalam pendidikan. *Society*, 4(1),

- 26-49. <https://doi.org/10.20414/society.v4i1.329>
- Isti, I. F., & Fauzan, F. (2022). Kontribusi Santripreneurship Sebagai Potensi Kemandirian Ekonomi Umat di Yogyakarta. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 19(2), 221-230. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2022.vol19\(2\).10034](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2022.vol19(2).10034)
- Jayadi, D. (2021). *Implementasi Pendidikan Enterpreneurship Dalam Membangun Nilai-Nilai Kemandirian Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kabupaten Bengkulu Selatan)*. UIN Fatmawati Sukarno. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/6893/>
- Mahfudzoh, S. K. (2023a). *Wawancara dengan Ahmad Ilham Muhtarom selaku pengurus putra di PP Darul Muslim Tulung Balak*.
- Mahfudzoh, S. K. (2023b). *Wawancara dengan Nurdin selaku pengurus putra di PP Darul Muslim Tulung Balak*.
- Morse, J. M. (2001). *Qualitative verification*. Sage Publishing. [Google Scholar](#)
- Mubarok, A. (2018). Pendidikan Entrepreneurship dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Ii Sukorejo Pasuruan. *Jurnal Al-Murabbi*, 4(1), 1-22. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/1285>
- Nadzir, M. (2015). Membangun pemberdayaan ekonomi di pesantren. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(1), 37-56. <https://doi.org/10.21580/economica.2015.6.1.785>
- Nurcholifah, I. (2014). Strategi marketing mix dalam perspektif syariah. *Jurnal Khatulistiwa LP2M IAIN Pontianak*, 4(1), 73-86. <https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v4i1.230>
- Prihantini, A. (2015). *Kamus Mini Bahasa Indonesia*. Bentang B first. [Google Scholar](#)
- Rahmati, A., Husnurrosyidah, H., & Ruhamak, M. D. (2020). Pesantrenpreneur: strategi entrepreneurship di Pondok pesantren Melalui Komoditas Talas satoimo. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 8(2), 383-398. <http://dx.doi.org/10.21043/equilibrium.v8i2.8971>
- Saiman, L. (2014). *Kewirausahaan (Teori, Praktik, dan Kasus-kasus)*, edisi kedua. *Salemba Empat, Jakarta*. [Google Scholar](#)
- Shobir, L. M. (2017). Tasawuf Enterpreneurship: Membangun Etika Kewirausahaan Berbasis Prophetic Intelligence. *IAIN Tulungagung Research Collections*, 3(2), 417-432. <https://doi.org/10.21274/an.2017.3.2.417-432>

- Sugiyono. (2010). *Memahami penelitian kualitatif*. Alfabeta. [Google Scholar](#)
- Tasruddin, R. (2015). *Strategi promosi periklanan yang efektif*. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Khitabah/article/view/2623>
- Umam, K. (2016). Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren Sebagai Upaya Dalam Membangun Semangat Para Santri Untuk Berwirausaha. *EKSYAR: Jurnal Ekonomi Syari'ah & Bisnis Islam (e-Journal)*, 3(1), 47-64. <https://ejournal.staimtulungagung.ac.id/index.php/eksyar/article/view/138>

Copyright holder :

© Siti Khusnul Mahfudzoh, Ikhwan Aziz Q, Rinamida Hayati. (2023)

First publication right :

Journal of Contemporary Islamic Education

This article is licensed under:

CC-BY-SA